



E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 2, Nomor 1, Maret 2022

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id 🌐 <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 2 Nomor 1, Maret 2022

Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas Hal. 001-016

Fabianus Selatang; Melfiani Merlin; Witria Wanda; Theresia Mando Tato

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap Ajaran Moral pada Jenjang SMA di Pontianak Hal. 017-036

Gustaf Hariyanto; Andreas Muhrotien; Mayong Andreas Acin

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe Hal. 037-050

Mimpin Sembiring; Abdi Guna Sitepu; Aser Wiro Ginting; Paulinus Tibo

Peran Guru dalam Mewujudkan Keterampilan Vokasional Memanfaatkan Barang Bekas secara Kreatif Bagi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa C Karya Tulus Hal. 051-061

Paulinus Tibo; Maria Elpina Padang; Regina Sipayung

Analisis terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada Mahasiswa Hal. 062-088

FR Wuriningsih; Gregorius Daru Wijoyoko

Analisis Tanggung Jawab Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa STPLat di Santo Fransiskus Asisi Semarang Hal. 089-110

Gregorius Daru Wijoyoko; Andarweni Astuti



Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap Ajaran Moral pada Jenjang SMA di Pontianak

Gustaf Hariyanto¹⁾; Andreas Muhrotien²⁾; Mayong Andreas Acin³⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2, km. 2 Kubu raya, Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia

Email: gustaf_har@yahoo.com

²⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2, km. 2 Kubu raya, Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia

Email: andreas.muhrotien@gmail.com

³⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2, km. 2 Kubu raya, Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia

Email: mayong66@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)
Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 30-06-2020

Revised 20-08-2020

Accepted 12-12-2020

Kata Kunci:

Moral; Moralitas; Etika;

Kritis; Pengertian;

Normatif; Agama

Berbagai kalangan berpendapat bahwa ada hubungan yang erat antara pendidikan dengan ajaran moral, dan pendidikan dengan agama di lain pihak. Orang-orang pada beberapa dekade sebelumnya berkeyakinan bahwa inti dari seluruh pendidikan terletak pada kekuatan moral dan agama. Moralitas sangat terkait dengan perilaku manusia yang ditinjau dari sisi normatif. Sebagai misal, apa yang harus dilakukan ternyata berbeda dengan apa yang senyatanya dilakukan. Selain dengan diri kita sendiri, moralitas juga terkait dengan tindakan yang memengaruhi kepentingan dan kebahagiaan orang lain. Namun, klaim-klaim moral tersebut harus disikapi dan diterima secara kritis. Artinya, harus ada pengertian mendasar dan kritis mengapa seseorang harus bertindak seturut ketentuan tertentu. Dalam hal ini diperlukan pemahaman mengenai konsep moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru agama Katolik jenjang Sekolah Menengah Atas mengenai relasi antara ajaran moral dan agama. Aspek yang ingin diketahui mencakup bagaimana pemahaman mendasar dan kritis para guru agama berupa orientasi fundamental dalam memertanggungjawabkan pandangan-pandangan moral secara rasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Selain wawancara dan angket, dalam penelitian ini juga digunakan

teknik *Focus Group Discussion*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai ajaran moral dan agama bersifat dinamis, utuh dan holistik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar guru agama Katolik berpandangan bahwa ajaran moral sudah jelas dengan sendirinya, dan antara ajaran moral dan agama pada dasarnya sama, baik dari sisi materi maupun bentuk.

A B S T R A C T

Keywords:
Moral; Morality; Ethics;
Critical; Understanding;
Normative; Religion

Various scholars argue that there is a close relationship between education with moral teachings and education with religion on the other hand. People in previous decades believed that the essence of all education lies in moral and religious strength. Morality is closely related to human behavior from a normative perspective. For example, what should be done is different from what is done. Apart from we ourselves, morality is also concerned with actions that affect the interests and happiness of others. However, these moral claims must be addressed and accepted critically. There must be a fundamental and critical understanding of why someone should act according to specific provisions. In this case, an understanding of the concept of morality is needed. The research aims to determine the understanding of Catholic religious teachers at the high school level regarding the relationship between moral and religious teachings. Aspects that want to be known include how the basic and critical understanding of religious teachers – in the form of a fundamental orientation – in accounting for moral views rationally. The method used in this research is qualitative. In addition to interviews and questionnaires, the Focus Group Discussion technique was also used in this study. This research shows that the teacher's understanding of moral and religious teachings is dynamic, whole, and holistic. The research's findings show that most Catholic teachers view moral teachings as the same as religious teachings, both material and form.

I. PENDAHULUAN

Agama dan moral pada dasarnya telah terhubung begitu dekat. Hubungannya bersifat krusial jika ditilik dari sisi peran bagi peradaban dan tantangan yang dihadapi (Sugiharto & Widiyanto, 2000). Tema “kesucian,” “agama,” dan “moralitas” umumnya telah menjadi subjek penelitian dalam disiplin teologi klasik dan filsafat (Bergson, 1936; Broom, 2003; Cessario, 2006; Gula, 1989; Keenan, 2010; McAuliffe, 1954; Am Rhyn, 1895), selain kajian spiritualitas dan moralitas dalam konteks praktik guru (Gerone & Bataglia, 2020). Namun, hubungan antara agama dan moral masih memberi ruang untuk didiskusikan lagi (Gates, 1990; Moore, 2010; Reksiana, 2018; Setyowati, 2009; Wainwright, 2005). Umumnya, mereka yang berkomitmen terhadap agama tertentu hampir selalu menyuarakan moralitas (Berangka, 2017; Kusuma, 2015; Su’dadah, 2014; Supangat, 2017). Agama juga selalu mendapat tempat penting dalam kurikulum

(Balakrishnan, 2009; Kay, 2005; Kewuel, 2010; Moore, 2010; Pranyoto, 2018; Scottish Government, 2009; Wijaya, 2019). Ada pandangan bahwa agama dan moral pada dasarnya dapat diintegrasikan (Arifin, 2011; Berangka, 2017; Djogo, 2019; Fauzi, 2001; Moore, 2010; Su'dadah, 2014). Di sisi lain, pendidikan moral diandaikan sebagai bidang yang otonom (Iheoma, 1986; Setyowati, 2009; Tjahjadi, 1991). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai perkara moral yang dilengkapi agama (Azizah, 2015; Hasnawati, 2015; Ma'rifataini, 2015; Moore, 2010; Pranyoto, 2018). Namun, dari berbagai kajian tersebut masih belum ada yang menilik pemahaman guru PAK terhadap ajaran moral dan agama.

Membahas moralitas berarti membicarakan isu yang menjadi kajian etika. Etika atau filsafat moral adalah penyelidikan filsafat atas pertanyaan tentang moral. Ia adalah bidang yang memformulasikan dan mempertahankan jawaban atas pertanyaan seperti; "Apa yang menjadi prinsip dasar sesuatu yang benar dan salah? Apa persisnya sesuatu yang baik dan bernilai dalam hidup? Apa yang menentukan keutamaan dan karakter yang baik? Seperti apa suatu masyarakat yang adil itu? Apa sesungguhnya arti 'baik' dan 'seharusnya'? Apakah ada kebenaran moral dan fakta moral? Bagaimana seseorang mengetahui atau mempertahankan keyakinan mengenai yang benar dan salah?" (Gensler & Spurgin, 2010). Etika membantu seseorang menjadi lebih rasional dalam membuat pilihan (Magnis-Suseno, 1987, 2006). Banyak wilayah kehidupan dapat memunculkan pertanyaan mengenai nilai ataupun kewajiban seorang penguasa terhadap warganya. Kajian seperti antropologi, biologi, dan psikologi telah memunculkan pertanyaan yang relevan dengan etika. Dengan demikian, pentingnya etika terletak pada (1) membantu seseorang untuk memahami dan memperbaiki acuan yang digunakan untuk membuat pilihan dan (2) dalam menghubungkan dengan disiplin lainnya. Selain itu, bidang etika itu menarik dan menstimulasi secara intrinsik (Gensler & Spurgin, 2010).

Sejak tahun ajaran 2013/2014 pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013 (K-13). Ini berarti bahwa pihak yang terkait dengan dunia pendidikan formal harus memahaminya, baik isi maupun konsekuensi teknis lainnya. Selain itu, PAK pun telah diatur sedemikian rupa, salah satunya dari aspek yuridis: UU No. 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional – SISDIKNAS), PP No. 5 Tahun 2007 (Pendidikan Agama dan Keagamaan), PP No. 17 Tahun 2010. Salah satu karakteristik utama dalam K-13 adalah penekanannya pada pengembangan sikap dan karakter. Implikasinya, semua mata pelajaran harus mendukung itu, dan

pendidikan agama diberi amanat lebih besar. Itulah sebabnya PAK diintegrasikan menjadi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK-BP, selanjutnya PAK) (Komisi Kateketik KWI, 2017; Mohandas et al., 2014). Berbudi pekerti juga dapat dilihat sebagai perwujudan konformitas (Komisi Kateketik KWI, 2017).

Ada tiga hal yang bisa dicatat terkait pengintegrasian ini: *pertama*, pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010; Manasikana & Anggraeni, 2018; Sudrajat, 2011; Sutiyono, 2013; Wahyu, 2016) diejawantahkan dalam budi pekerti (Indrawan et al., 2020; Sutiyono, 2013); *kedua*, pendidikan agama menjadi eksekutor dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti; *ketiga*, pendidikan karakter yang termanifestasikan dalam budi pekerti tidak bersinonim dengan moralitas, tapi bersinggungan (Bertens, 2013; Hasanah, 2018; Magnis-Suseno, 1987, 2006; Pulungan, 2011). Ada pengandaian bahwa seseorang yang tidak berkomitmen terhadap agamanya tidak dapat menjadi manusia bermoral. Namun, pandangan demikian ternyata dibantah oleh keberadaan agnostik dan ateis yang juga menghidupi kehidupan moral (Moore, 2010). Orang-orang demikian bisa terlihat “sungguh agamis”, meskipun mereka tidak beragama (Moore, 2010). Oleh sebab itu, pemahaman para guru PAK terhadap pengintegrasian antara ajaran agama dan moral adalah sesuatu yang penting. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman para guru PAK mengenai relasi antara ajaran moral dan agama secara konseptual-teoretis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pontianak ini dengan subjek penelitian 44 SLTA. Adapun rincian subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut di kawasan Pontianak Selatan ada 11, Pontianak Timur ada 4, Pontianak Barat ada 7, Pontianak Utara ada 6, Pontianak Kota ada 9, dan Pontianak Timur ada 7. Awalnya direncanakan untuk melibatkan 24 guru PAK. Namun, yang bisa terlibat hanya 18. Untuk pengumpulan data primer digunakan teknik *Forum Group Discussion* (FGD), angket dan wawancara. Tujuan diadakannya FGD adalah untuk menggali pemahaman para guru PAK tentang moralitas. Namun, teknik FGD ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah suasana kegiatan yang bisa mendistorsi pandangan subjektif peserta. Disebarkan pula sejumlah angket kepada para peserta FGD berbentuk *check list* menggunakan skala Likert. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi para guru dalam menyampaikan tema-tema tertentu terkait ajaran moral. Untuk melengkapi data

dilakukan juga wawancara terhadap guru. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *purposive* dan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kajian literatur dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan sejak memasuki, selama, dan setelah di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus dalam penelitian menjadi berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2005). Analisis juga dilakukan terhadap semua keterangan informan hingga diperoleh data yang kredibel. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Kelemahan penelitian ini adalah observasi hanya dilakukan saat FGD, tidak dalam konteks observasi terlibat (*participant observant*). Selain itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, hanya bisa ditransferabilitas (*transferability*; keteralihan) atau dialihkan jika kondisi tempat tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

III. PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) TERHADAP AJARAN MORAL DI KOTA PONTIANAK

Seiring laju peradaban manusia, dari hari ke hari dan dari masa ke masa, terlihat bahwa pluralitas semakin mewarnai kehidupan manusia, tak terkecuali para siswa didik. Para siswa ini berasal dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang berbeda. Kesatuan tatanan normatif sepertinya sudah memudar (Magnis-Suseno, 1987), jika tidak dapat dikatakan tidak ada. Di sisi lain, para siswa juga dihadapkan pada berbagai pandangan moral yang seringkali bertentangan. Hal tersebut terlihat dari berbagai klaim moral yang diajukan. Di sisi lain, selang antara abad ke-20 dan ke-21 manusia begitu cepat bertransformasi. Nilai-nilai tradisional pun ditantang ketika berhadapan dengan transformasi ekonomi, sosial, intelektual dan budaya. Dihadapkan pada situasi seperti ini, para siswa dapat kehilangan orientasi, tidak dapat membedakan antara yang hakiki dan yang berubah. Perubahan sosial-budaya dan moral juga dapat dipergunakan oleh berbagai pihak dengan memanipulasinya sebagai 'penyelamat' (Magnis-Suseno, 1987). Di sini, orang-orang mudah menjadi naif atau ekstrem, tergesa-gesa memeluk pandangan baru, atau menolak karena belum terbiasa dengan yang baru. Di sinilah peran dan pemahaman para guru PAK terhadap ajaran moral – di samping kemantapan mereka dalam iman kepercayaan – menjadi sangat penting,

terutama dalam mengayomi para siswa di tengah laju transformasi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial.

Para siswa yang mulai menduduki jenjang sekolah menengah atas adalah insan-insan yang sedang menjalani masa remaja yang banyak menarik perhatian (Yusuf L. N, 2017). Jenjang sekolah menengah adalah masa di mana siswa mengalami transisi khusus. Mereka sedang berusaha untuk mencari dan menemukan identitas jati dirinya. Untuk itu, mereka perlu didampingi agar dapat mengenal dan menerima dirinya secara tepat sehingga tidak jatuh ke dalam sikap-sikap yang ekstrem. Di sini peran guru menjadi sangat menentukan. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan guru PAK dalam mengkaji secara kritis kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan moral yang disampaikan kepada siswanya; bagaimana ajaran moral tersebut disampaikan dan dipertanggungjawabkan secara rasional kepada para siswa. Hal ini menuntut pemahaman yang memadai dari guru PAK di bidang etika ketika menyampaikan orientasi ajaran moral kepada para siswanya. Guru PAK perlu memiliki pemahaman kritis – berupa orientasi fundamental – terkait mengapa dan bagaimana seseorang harus hidup dan bertindak seturut ajaran moral. Itu semua disampaikan kepada siswa sehingga mereka memahami alasan mendasar mengapa seseorang harus hidup seturut norma-norma tertentu. Melalui suatu kajian kritis atas ajaran tersebut dan melalui guru PAK, para siswa memiliki pemahaman dasar etika yang mengkaji bidang moral.

A. Krisis Orientasi: Minimnya Tinjauan Kritis tentang Ajaran dan Pandangan Moral

Pertama, teknik angket. Angket berbentuk *check list* ini terdiri dari sepuluh pernyataan dengan menggunakan skala Likert (*Likert scale*). Kategori jawaban dari angket ini ada lima: Sangat Sering (SS), Sering (S), Cukup Sering (CS), Rendah (R), dan Rendah Sekali (RS). Angka pada angket tersebut bukanlah pembobotan, tetapi tidak lebih dari penomoran saja. Keberadaan angket ini untuk mengetahui frekuensi para guru dalam menyampaikan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan ajaran moral. Jumlah angket yang disebar adalah 24, sedangkan yang terkumpul 18. Angket ini terdiri dari sepuluh pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman guru dalam mengajarkan PAK. Pernyataan pertama berkaitan dengan frekuensi guru dalam mengidentifikasi ajaran moral pada tema PAK yang akan diajarkan. Kategori jawaban para responden untuk pernyataan ini terdiri dari SS (33%), S (55%), dan sisanya CS (12%). Ini berarti

bahwa perbedaan antara ajaran moral dan agama bagi para guru PAK bukanlah perkara yang rumit. Pernyataan kedua dari angket ini tidak berbeda secara signifikan dengan yang pertama. Namun, ada 41% responden yang jawabannya memaknai pernyataan (1) dan (2) secara berbeda. Pernyataan ketiga mengidentifikasi hubungan yang erat antara ajaran moral dan agama. Sekitar 61% menjawab SS, 33% menjawab S, sedangkan 6% menjawab CS. Tidak ada yang menjawab R dan RS.

Pernyataan keempat berkaitan dengan pengidentifikasian hubungan antara ajaran moral dan agama yang tidak niscaya (kontingensi). Sekitar 28% menjawab SS, 50% menjawab S, sedangkan sisanya 11% menjawab CS. Tidak ada yang menjawab R dan RS. Pernyataan kelima berkaitan dengan pengidentifikasian frekuensi guru dalam mengilustrasikan tindakan moral dalam ajaran agama. Sekitar 38,8% menjawab SS, 44% menjawab S, sedangkan 16,6% menjawab CS, tidak ada yang menjawab R dan RS. Pernyataan keenam terkait dengan pengidentifikasian kesulitan dalam mengidentifikasi ajaran moral dalam PAK. Sekitar 22% menjawab RS, 39% menjawab R, 11% menjawab CS, dan 22% menjawab S, 5,5% menjawab SS. Pernyataan ketujuh terkait dengan pengidentifikasian kesulitan dalam memberikan ilustrasi ajaran moral. Sekitar 28% menjawab RS, 39% menjawab R, 11% menjawab CS, 22% menjawab S. Tidak ada yang menjawab SS. Pernyataan kedelapan mengenai pengidentifikasian kesulitan memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran moral. Sekitar 33% menjawab RS, 28% menjawab R, 11% menjawab CS, dan 27% menjawab S. Tidak ada jawaban untuk SS. Pernyataan kesembilan terkait pengidentifikasian kesulitan guru dalam menjelaskan sumber-sumber ajaran moral. Sekitar 28% menjawab RS, 39% menjawab R, 11% menjawab CS, dan 22% menjawab S. Tidak ada yang menjawab SS. Pernyataan kesepuluh terkait dengan pengidentifikasian kesulitan mengidentifikasi sumber-sumber ajaran moral. Sekitar 22% menjawab RS, 44% menjawab R, 11% menjawab CS, 22% S. Tidak ada yang menjawab SS. Kesimpulan sementara yang dapat diambil berdasarkan analisis angket ini adalah bahwa guru PAK memahami adanya hubungan yang erat antara bidang agama dan moral. Namun, belum dapat diketahui apakah 'hubungan erat' ini dipahami sebagai dua bidang yang sama atau berbeda. Keduanya – agama dan moral – berbeda baik dari sudut materi kajian (objek material) maupun sudut pandang (objek formal). Selain itu, argumentasi dibalik pilihan para guru PAK dalam menentukan pilihan di angket juga tidak terlihat.



Gambar 1 Suasana Focus Group Discussion

Kedua, Teknik FGD. *Focus Group Discussion* (FGD – selanjutnya FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah adalah suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai masalah-masalah tertentu. Tujuan diselenggarakannya FGD ini adalah untuk menggali pengetahuan dan pengalaman para guru agama Katolik terkait ajaran moral dan pengajarannya dalam PAK. Artinya, FGD ini tidak berpretensi untuk memberikan pengetahuan moral, baik teoritis maupun praktis. Keberadaan ajaran moral dalam pembelajaran PAK ini tentunya bisa dalam beragam bentuk: teks, tema, materi, dan kegiatan tertentu. Untuk itu, dalam kegiatan ini para pesertanya adalah para pengajar agama Katolik jenjang SMA/SMK. Bagi para peneliti, keberadaan para guru ini begitu vital untuk memperoleh informasi mendalam terkait pengetahuan dan pengalaman mereka sebagai pengajar. Merekalah yang mengalami, mengetahui, dan berhubungan secara langsung dengan para pembelajar (siswa).

Selain itu, para pengajar pulalah yang mengetahui struktur materi pelajaran, buku teks, Program Semester, Program Tahunan, RPP, dan lain sebagainya yang merupakan perangkat pembelajaran. Tema diskusi dalam kegiatan ini adalah kajian atas ajaran moral yang terdapat dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada jenjang SMA/SMK di kota Pontianak. FGD ini berlangsung dari pukul 08.30 – 12.00. Jumlah peserta dari FGD ini totalnya adalah dua puluh empat orang: 3 orang tim peneliti, 1 sekretaris, 18 orang guru, dan 2 pengawas guru agama Katolik Kota Pontianak. Tim Peneliti sendiri masing-masing bertugas sebagai moderator, asisten-moderator/co-fasilitator, dan notulis.

Kegiatan FGD ini dibuka oleh moderator di mana salah satu peneliti berperan menjadi moderator, selanjutnya diawali paparan singkat dari Ketua Tim Peneliti dan salah satu anggota peneliti. Mengingat tujuan utama pelaksanaan FGD ini

adalah untuk mengumpulkan data (FGD sebagai alat pengumpul data), maka dalam pelaksanaannya pihak penyelenggara (Tim Peneliti) tidak menyediakan sesi narasumber sebagai pengantar. Artinya, dalam memberikan informasinya tentang ajaran moral para peserta tidak dibekali pengetahuan teoretis-etis. Adanya pengantar yang disampaikan oleh narasumber diandaikan akan membiaskan pemahaman para peserta terkait ajaran moral. Ini berarti akan mempengaruhi informasi yang akan mereka sampaikan. Dengan demikian, berbagai masukan, pengetahuan, dan pengalaman dari para guru terkait ajaran moral yang disampaikan dalam FGD tidak terdistorsi dan bias.

Para peserta diskusi dibagi dalam enam kelompok. Pembagian kelompok ini didasarkan pada jumlah semester yang ada pada jenjang SMA/SMK. Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Mereka yang berada di kelompok I bertugas membahas materi kelas 10 semester 1. Mereka yang berada di kelompok II bertugas membahas materi kelas 10 semester 2. Mereka yang berada di kelompok III bertugas membahas materi kelas 11 semester 3. Mereka yang berada di kelompok IV bertugas membahas materi kelas 11 semester 4. Mereka yang berada di kelompok V bertugas membahas materi kelas 12 semester 5. Mereka yang berada di kelompok VI bertugas membahas materi kelas 12 semester 6. Dalam melakukan pembahasan, setiap kelompok dipandu oleh 20 pertanyaan yang dibuat oleh Tim Peneliti. Kepada para peserta dijelaskan bahwa pertanyaan ini dapat digunakan secara fleksibel. Artinya, pertanyaan tersebut tidak harus dijawab secara berurutan. Namun, secara umum jawaban para peserta disesuaikan dengan nomor urut.

Dalam upaya menjawab pertanyaan, para peserta dalam setiap kelompok dipandu oleh moderator. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00, selanjutnya untuk seluruh kelompok diberikan waktu 90 menit untuk menjawab dua puluh pertanyaan. Beberapa aspek yang ditanyakan dalam pertanyaan tersebut meliputi pengidentifikasian, pengajaran, dan kurikulum. Kurang lebih jam 10.30, moderator menutup sesi menjawab pertanyaan dan membuka sesi baru, yakni menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Pada mulanya Tim Peneliti berencana mempanelkan hasil jawaban setiap kelompok. Namun, mengingat keterbatasan waktu akhirnya diputuskan bahwa sisa waktu keseluruhan diperuntukkan bagi setiap kelompok untuk memaparkan jawaban masing-masing. Ternyata waktu yang digunakan setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan dapat terselesaikan

sebelum jam 12.00. Sisa waktu yang ada dipergunakan untuk sesi penyelesaian administrasi para peserta.

Kesempatan pertama untuk menyampaikan paparan ini oleh moderator diberikan kepada Kelompok I. Dalam pemaparannya, Kelompok I (diwakili oleh K) menjawab seluruh pertanyaan dengan tuntas. Dalam hal pengidentifikasian, kelompok ini menjawab bahwa mereka selalu menandai setiap ajaran moral yang terdapat dalam setiap materi pelajaran agama Katolik kelas 10 semester 1. Ajaran moral juga menjadi penekanan dalam setiap kurikulum, baik itu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan – selanjutnya KTSP) maupun K-13 (Kurikulum 2013 – selanjutnya K-13). Dikatakan pula bahwa ajaran moral dalam PAK itu meliputi yang khusus dan umum. Namun, jawaban mengenai pemaknaan siswa era milenium ('era digital'; generasi digital) tidak sejalan dengan pertanyaan. Pemberian ilustrasi adalah salah satu cara khusus dalam menyampaikan ajaran moral bagi para siswa generasi milenial. Ajaran moral dalam teks Kitab Suci (PL dan PB) bersesuaian dengan teks yang terdapat dalam PAK. Ada banyak tema-tema yang terkait dengan ajaran moral dalam PAK. Menarik bahwa Kelompok I menyatakan bahwa ada perbedaan antara ajaran moral dan agama meskipun tidak memberi penjelasan berupa argumentasi untuk hal tersebut.

Antara ajaran moral dan agama sudah barang tentu memiliki relevansi. Kelompok I ini mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi antara ajaran moral dan agama karena materinya yang tumpang tindih. Kelompok ini juga mengatakan bahwa perlu penjelasan khusus mengenai ajaran moral. Namun, jawaban Kelompok I ini membingungkan dan kontradiktif: di satu sisi menyatakan perlunya pembedaan antara ajaran moral dan agama, di sisi lain menyatakan tidak adanya tumpang tindih antara ajaran moral dan agama. Menurut mereka, salah satu tantangan terberat dalam ajaran moral adalah membangun sikap kritis dan bertanggung jawab siswa dalam penggunaan media sosial (medsos): bagaimana menggunakan medsos secara tepat dan bertanggung jawab. Kelompok I mengklaim bahwa medsos menghambat perkembangan moral siswa. Ada banyak kisah-kisah dalam teks PAK yang berisi ajaran moral. Mengenai kurikulum yang seringkali berubah, Kelompok I berpendapat bahwa hal tersebut bisa mempengaruhi model pembelajaran, bisa juga tidak. Namun, jawaban ini tidak disertai penjelasan lebih lanjut terkait yang berubah dan tetap dari model pembelajaran dimaksud.

Kesempatan kedua untuk menyampaikan paparan diberikan kepada Kelompok II. Dalam pemaparannya, Kelompok II (diwakili oleh YSS) menjawab seluruh pertanyaan dengan tuntas. Menurut kelompok ini, ilustrasi ajaran moral dalam PAK dapat disampaikan melalui retreat bersama. Ajaran moral pada prinsipnya bersesuaian dengan teks Kitab Suci yang terdapat dalam PAK. Ada banyak tema-tema yang terkait dengan ajaran moral dalam PAK, seperti pengalaman hidup Yesus menghadapi orang-orang sezamannya. Menarik bahwa Kelompok II menyatakan tidak ada perbedaan antara ajaran moral dan agama, namun tidak ada argumen terkait hal tersebut. Dalam hal pengidentifikasian, kelompok ini menjawab bahwa mereka selalu menandai setiap ajaran moral yang terdapat dalam setiap materi pelajaran agama Katolik kelas 10 semester 2. Ajaran moral juga menjadi penekanan dalam setiap kurikulum, baik KTSP maupun K-13. Dikatakan pula bahwa ajaran moral dalam PAK itu meliputi yang khusus dan umum. Namun, mengenai pemaknaan para siswa era milenium (era digital) terhadap ajaran agama dan moral sangat kurang bahkan dapat dikatakan tidak ada. Siswa terlihat begitu tergantung dengan *gadget* (*handphone* dan sejenisnya). Ada cerita menarik yang dialami oleh seorang kelompok II ini terkait penggunaan gawai (*gadget*). Beberapa waktu lalu muncul sebuah foto yang menjadi viral di laman media sosial *facebook*. Ternyata seorang siswa laki-laki telah memviralkan foto bagian tubuh tertentu dari seorang perempuan. Foto itu tidak menampilkan wajah pemiliknya. Setelah ditelusuri, ternyata foto itu milik seorang guru perempuan. Diceritakan bahwa foto itu diambil oleh sang siswa ketika sang guru sedang mengajar di kelas yang bersangkutan.

Menurut Kelompok II, antara ajaran moral dan agama pada dasarnya dipandang sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Namun, mereka mengalami kesulitan mengajarkan ajaran moral dari sisi praktik dan pengaplikasiannya. Di sisi lain, menurut kelompok ini, tidak ada kesulitan yang berarti dalam memberikan contoh-contoh konkret ajaran moral dalam PAK. Kelompok II juga mengatakan bahwa pengertian ajaran moral dalam PAK sudah jelas, namun harus disampaikan dengan contoh-contoh konkret. Menurut kelompok ini antara ajaran moral dan agama juga tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*). Terlihat adanya pernyataan-pernyataan kontradiktif dari pernyataan Kelompok II ini. Tantangan paling berat dalam mengajarkan tema-tema PAK adalah membiasakan siswa dalam penerapannya sehari-hari. Kelompok ini juga mengatakan bahwa ajaran moral bukan sesuatu yang abstrak, selain sebagai

sesuatu yang krusial untuk disampaikan. Perubahan kurikulum juga mempengaruhi cara mengajar. Namun, perubahan tersebut dalam PAK pada prinsipnya tidak menjadi masalah yang serius.

Kesempatan ketiga untuk menyampaikan paparan diberikan kepada Kelompok III. Dalam pemaparannya, Kelompok III (diwakili oleh YM) menjawab seluruh pertanyaan dengan tuntas. Dalam hal pengidentifikasian, kelompok ini menjawab bahwa mereka selalu menandai setiap ajaran moral yang terdapat dalam setiap materi pelajaran agama Katolik kelas 11 semester 3. Ajaran moral juga menjadi penekanan dalam setiap kurikulum, di mana materi PAK terintegrasi dengan ajaran moral. Menurut Kelompok III, semua tema PAK mengandung ajaran moral. Bahkan, salah satu peserta dalam kelompok ini mengatakan bahwa dia lebih banyak mengajarkan ajaran moral ketimbang agama. Menurut kelompok ini, perubahan kurikulum tidak mempengaruhi pengajaran PAK secara signifikan. Salah satu sekolah tempat salah satu peserta mengajar dari kelompok ini mengatakan bahwa para siswanya tidak diperbolehkan menggunakan *handphone* pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat menggunakan *gadget* secara bertanggung jawab.

Kesempatan keempat untuk menyampaikan paparan diberikan kepada Kelompok IV. Dalam pemaparannya, Kelompok IV (diwakili oleh FS) juga menjawab seluruh pertanyaan. Menurut kelompok ini ada banyak tema dalam PAK yang terkait dengan ajaran moral, seperti identitas diri, narkoba, bunuh diri, Hak Asasi Manusia (HAM), dll. Kelompok ini juga sepakat bahwa ajaran moral menjadi penekanan dalam kurikulum KTSP dan K-13. Menurut kelompok ini ajaran moral dalam PAK itu khusus sekaligus universal, misalnya ajaran cinta kasih dalam moral Kristiani. Pemaknaan PAK oleh generasi millennium-digital sulit untuk digambarkan dan bersifat kontekstual. Bagi kelompok ini retreat merupakan cara khusus untuk menyampaikan ajaran moral. Segala yang terdapat dalam Kitab Suci selalu terkait dengan ajaran moral. Menarik bahwa para guru dalam kelompok ini belum menggunakan K-13, mereka masih menggunakan KTSP. Kelompok ini juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ajaran moral dan agama. Relevansi ajaran moral bagi agama adalah ia berfungsi meneguhkan iman.

Paparan selanjutnya diberikan oleh Kelompok V yang diwakili oleh AML dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Menurut kelompok ini teks Kitab Suci dan ajaran Katolik merupakan ciri khas moral Katolik. Ajaran moral dalam PAK itu bersifat umum dan khusus. Kelompok ini beranggapan bahwa pemaknaan agama

oleh generasi milenial bergantung pada jenis sekolahnya masing-masing. Artinya, bergantung pada apakah sekolah itu persekolahan Katolik atau bukan. Retret dan rekoleksi adalah peristiwa penting bagi para guru dalam menyampaikan ajaran moral secara khusus. Ajaran moral dalam PAK sudah tersusun dengan baik. Paling tidak ada tiga tema yang terkait ajaran moral dalam PAK yakni kemajemukan, dialog dan kerja sama, dan membangun insan sejahtera. Menurut kelompok ini, relevansi antara ajaran moral dan agama adalah keduanya sama-sama mengarahkan anggota masyarakat untuk bertindak baik. Menarik bahwa bagi kelompok ini, materi PAK mirip dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Menurut kelompok ini, tidak ada perbedaan yang signifikan antara KTSP dengan K-13. Ajaran moral dalam PAK sudah jelas dengan sendirinya, dan tidak tumpang tindih. Menurut Kelompok V ini, tantangan paling berat adalah penerapan ajaran moral.

Kesempatan keenam untuk menyampaikan paparan diberikan kepada Kelompok VI yang diwakili oleh AS. Kelompok ini mengatakan bahwa tema yang mengandung ajaran moral dalam PAK adalah Kemajemukan Budaya Indonesia dan Panggilan Hidup. Menurut kelompok ini, para siswa umumnya tidak tertarik dengan isu-isu moral dan agama, mereka tertarik dengan hal-hal yang “bebas.” Kondisi yang demikian menjadi sebuah fenomena yang menantang bagi para pengajar PAK. Menurut kelompok VI, tidak semua materi dalam PAK mengajarkan moralitas. Kelompok ini juga menyatakan bahwa ajaran agama dan moral adalah dua hal yang sama. Lingkungan anak yang berbeda menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan ajaran moral. Lebih lanjut kelompok ini juga menyatakan bahwa ajaran moral belum jelas dengan sendirinya. Di sisi lain dikatakan pula bahwa antara ajaran moral dan agama terjadi tumpang tindih. Bagi kelompok ini ajaran moral adalah sesuatu yang abstrak bagi siswa. Menurut kelompok ini, perubahan kurikulum tidak berdampak signifikan dalam metode mengajar. Dari berbagai pemaparan kelompok tersebut dapat ditemukan sejumlah pernyataan kontradiktif. Selain itu, pernyataan-pernyataan tersebut sangat minim bahkan hampir tidak disertai argumentasi.

Temuan dari analisis angket dan FGD memperlihatkan adanya sejumlah pernyataan-pernyataan kontradiktif para guru PAK terkait relasi antara ajaran agama dan moral. Hal ini membuat Tim Peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih lanjut hingga data dianggap jenuh. Oleh sebab itu, Tim Peneliti kembali melakukan wawancara dengan beberapa informan dalam

suasana yang lebih kondusif dan rileks. Panduan wawancara yang digunakan merujuk kepada angket dan pertanyaan-pertanyaan di FGD. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pemahaman para guru PAK mengenai orientasi fundamental bagaimana seseorang harus bertindak masih begitu minim. Pemahaman antara ajaran moral dan agama masih bercampur baur bahkan hampir tidak ada pemisahan. Di sisi lain, pemahaman atas etika sebagai ilmu tentang yang baik dan buruk juga sangat minim. Ajaran moral dipandang sebagai: (1) nilai-nilai atau norma-norma sebagai pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur hidupnya; (2) kumpulan asas atau nilai (kode etik). Bahkan, tidak jarang ditemui pemahaman yang menganggap ajaran moral adalah juga ajaran agama – pengekuivalensian. Dalam tingkatan tertentu hal ini dapat dipahami karena agama adalah salah satu sumber ajaran moral. Namun, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian awal, menyamakan begitu saja semua ajaran agama dengan ajaran moral ataupun sebaliknya adalah sesuatu yang dapat memicu perdebatan dan diskursus baik dari sisi praktis maupun filosofis.

B. Tingkat Pemahaman yang Berimplikasi Etis

Berdasarkan kajian atas angket yang telah disebar, wawancara individu, dan FGD, umumnya para guru PAK berpandangan bahwa persoalan ajaran moral pada dasarnya sudah jelas dengan sendirinya. Bukan itu saja, bahkan sebagian besar dari mereka juga berpandangan bahwa ajaran moral itu sama dengan ajaran agama. Seringkali pandangan itu bersifat kontradiktif dan membingungkan, di sisi lain menyatakan hal yang berbeda. Tidak ada penjelasan berupa argumen baik dari sisi kesamaan maupun perbedaan. Sesuatu yang dogmatis dalam agama dan ajaran moral seringkali tak terbedakan. Dengan kata lain, ajaran moral diandaikan sama begitu saja dengan ajaran agama. Dalam teks pelajaran PAK, tema yang ada memang selalu terkait dengan ajaran moral karena agama adalah salah satu sumber ajaran moral. Namun, pemahaman mengenai teks tersebut masih sebatas ajaran normatif. Tidak ada suatu tinjauan kritis oleh guru PAK atasnya dalam FGD. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika penggunaan *gadget* dan perangkat media sosial lainnya oleh siswa (sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru PAK di FGD) belum terantisipasi secara etis. Dalam hal ini, etika masih dipahami sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, bukan sebagai orientasi. Oleh sebab itu, kajian etis diorientasikan pada

berbagai perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan pesat teknologi (khususnya teknologi informasi) bagi eksistensi manusia patut untuk dikembangkan lebih lanjut. Dari kasus viralnya foto tidak layak seorang guru wanita (yang diunggah oleh muridnya sendiri, seorang pria) di medsos memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman terhadap ajaran moral baik guru PAK maupun siswa pada dasarnya bisa berimplikasi etis.

IV. DISKUSI

Dari hasil penelitian terlihat bahwa para guru PAK mengalami kesulitan dan kebingungan dalam memaparkan relasi antara ajaran moral dan agama. Hal tersebut sangat mungkin disebabkan oleh minimnya pemahaman etika, yakni pemikiran sistematis mengenai moralitas (Gensler & Spurgin, 2010; Magnis-Suseno, 1987). Agama dan moral pada dasarnya telah terhubung begitu dekat, namun relasinya berciri dialektis (Bertens, 2013; Magnis-Suseno, 1987; Moore, 2010). Adanya pemahaman guru PAK bahwa relasi antara agama dan ajaran moral bersifat ekuivalen tidaklah sepenuhnya keliru karena agama adalah salah satu sumber ajaran moral (Magnis-Suseno, 1987). Namun, mengekuivalensikan begitu saja antara PAK dan ajaran moral sebagai sebuah relasi niscaya adalah sesuatu yang *debatable*. Fenomena adanya manusia bermoral yang tidak berkomitmen terhadap agama akan menegasikan itu (Moore, 2010), terlebih lagi adanya tindakan yang sempurna dari sisi etiket, tetapi *immoral* (Bertens, 2013). Ditambah lagi keberadaan agnostik dan ateis yang juga menghidupi kehidupan moral (Moore, 2010), serta antara kekurangcakapan dalam menjalankan profesinya dan seorang manusia yang baik dari sisi moral (Magnis-Suseno, 1987) semakin memperkuat anggapan tidak ada keterkaitan antara moral dengan agama. Selain itu, penyamaan atau pendefinisian demikian akan menjadikan tidak mungkin pernyataan informatif bahwa suatu tindakan itu baik secara moral (Moore, 2010), berarti akan selalu dikatakan 'baik secara agama' meski tidak berkaitan. Diskursus etis selalu berangkat dari kata 'baik' sebagai kosakata kunci (Magnis-Suseno, 2006).

Di sisi lain, kebingungan para guru PAK yang menyamakan agama dan ajaran moral berimplikasi pada tidak terbedakannya antara tindakan menurut ajaran agama dan secara moral (Moore, 2010). Moralitas suatu tindakan tidak bergantung pada otoritas tertentu. Tindakan yang dikatakan baik secara moral memerlukan suatu kriteria tertentu, sehingga baru dapat dikatakan bahwa tindakan itu bermoral

(Moore, 2010). Sikap lahiriah sendiri tidaklah bersifat moral, orang yang melanggar norma kesopanan karena tidak mengetahui tata krama setempat tidaklah melanggar norma-norma moral (Magnis-Suseno, 1987). Bisa saja karena demi tuntutan suara hati atau demi kesadaran moral seseorang harus melanggar norma hukum (Magnis-Suseno, 1987). Ada yang berpandangan bahwa agama dan moral terhubung secara kontingen, bukan niscaya (Moore, 2010). Secara praktis setiap agama memiliki kode moral yang telah terbangun. Bisa saja terjadi adanya suatu agama yang memaksakan kewajibannya terhadap para pengikutnya (Moore, 2010). Persoalan seputar diperlukan atau tidaknya sanksi agama terhadap perkara moral masih sangat terbuka untuk didiskusikan.

Kisah viralnya foto seorang guru seperti dipaparkan sebelumnya memperlihatkan bahwa penggunaan *medsos* yang merupakan bagian dari *Information Technology* (IT) ternyata berimplikasi etis, utamanya dalam relasi dengan kesadaran sosial. Tidak saja karena kebutaannya terhadap moralitas, teknologi pada dasarnya mengikuti logika yang dengan mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pasar dan kekuasaan. Komputer, internet dan media sosial dapat menciptakan *cyberspace*, sebuah ruang komunikasi yang tidak terjangkau luasnya. Namun, pada saat yang sama ia dapat melaksanakan strategi *panopticon* yang memiliki kemampuan mengontrol dan memonitor para pelanggannya. Implikasi etis (selain argumen-argumen) terkait dengan penggunaan gawai (*gadget*) seperti tersebut adalah sesuatu yang perlu untuk dikaji lebih jauh. Kajian yang dimaksud bukanlah sesuatu yang final, namun paling tidak dapat memberikan orientasi sekaligus juga memicu diskursus terkait perkembangan teknologi digital dan kesadaran etis. Harus disadari bahwa dibalik otonomitas teknologi digital ternyata terdapat masalah etis, dan di situ dibutuhkan tanggung jawab etis. Demikian pula halnya dengan studi-studi mengenai etika dalam relasinya dengan PAK sepertinya penting untuk terus dikaji.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

DIPA Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKatN) Pontianak Tahun 2017 No: SP DIPA-025.06.2.131220/2017 tanggal 4 April 2017 dengan DIPA revisi

tangga 12 November 2017 (Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Nomor 30 Tahun 2017 – tanggal 30 November – tentang Pembentukan Dosen Peneliti Penelitian dan Judul Penelitian pada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Tahun 2017).

VII. PENUTUP

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Yosef, M.Th., kala itu selaku Plt. Ketua STAKatN Pontianak yang mengupayakan terealisasinya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para guru PAK jenjang SMA di Kota Pontianak yang telah bersedia menjadi partisipan FGD dan informan, serta berbagai pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini.

VIII. REFERENSI

- Am Rhyn, O. H. (1895). *The Jesuits: Their History, Constitution, Moral, Teaching, Political Principles, Religion, and Science*. J. Fitzgerald & Co.
- Arifin, Z. (2011). Pendidikan Moral dalam Multi Perspektif. *Sosial Budaya*, 8(01), 132–152.
- Azizah, N. (2015). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16.
- Balakrishnan, V. (2009). Teaching Moral Education In Secondary Schools Using Real-Life Dilemmas. In *i-manager's Journal on Educational Psychology* (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/10.26634/jpsy.2.3.297>
- Berangka, D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal Jumpa*, 5(1), 95–127. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/39>
- Bergson, H. (1936). The Two Sources of Morality and Religion. In *Thought* (Vol. 11, Issue 2). Henry Holt and Co. <https://doi.org/10.5840/thought193611266>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Broom, D. (2003). *The Evolution of Morality and Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Cessario, R. (2006). The Sacred, Religion, and Morality. *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, 9(4), 16–32.

- <https://doi.org/10.1353/log.2006.0030>
- Djogo, E. D. S. M. (2019). Problematika Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai Ladang bagi Penanaman dan Perkembangan Nilai-nilai Kristiani. In *Tesis*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzi, M. (2001). Pendidikan Budi Pekerti dalam Sistem Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis Filosofis. *Ta'dib*, 4(2), 20–31. <https://doi.org/10.19109/tjie.v4i2.708>
- Gates, B. (1990). Religion, Morality and Education - Constitutionally Incongruent? *Journal of Moral Education*, 19(3), 147–158. <https://doi.org/10.1080/0305724900190301>
- Gensler, H. J., & Spurgin, E. W. (2010). *The A to Z of Ethics*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Gerone, L. G. T. de, & Bataglia, P. U. R. (2020). Spirituality and Morality in the Practice of Teachers. *Revista Científica Multidisciplinar Núcleo Do Conhecimento*, 01(09), 108–120.
- Gula, R. M. (1989). *Reason Informed by Faith: Foundations of Catholic Morality*. New York: Paulist Press.
- Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 3(2), 19–29.
- Hasnawati. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu. *MITRA PGMI*, 1(1), 43–60. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.32>
- Iheoma, E. O. (1986). The Role of Religion in Moral Education. *Journal of Moral Education*, 15(2), 139–149. <https://doi.org/10.1080/0305724860150205>
- Indrawan, I., Wijoyo, H., & Awom, L. L. (2020). *Pengantar Budi Pekerti Anak Pra Sekolah*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Kay, W. K. (2005). Catholic Schools: Mission, Markets, and Morality. In *Journal of Beliefs & Values*. RoutledgeFalmer. <https://doi.org/10.1080/1361767022000010888>
- Keenan, J. F. (2010). *Moral Wisdom: Lesson and Texts from the Catholic Tradition* (2nd ed.). Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kewuel, H. K. (2010). Pendidikan Agama Katolik: antara Konsep Dasar dan Teknis

- Pendukung Perubahan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 20–29. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Komisi Kateketik KWI. (2017). *Diutus sebagai Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X (Buku Guru)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusuma, E. H. (2015). Hubungan Antara Moral dan Agama dengan Hukum. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 96–104.
- Ma'rifataini, L. (2015). Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama. *Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(01), 80–95.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Etika Abad ke-20: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- McAuliffe, M. F. (1954). *Catholic Moral Teaching on the Nature and by Conjugal Love*. Washington D.C.: The Catholic University of America Press.
- Mohandas, R., Widyastono, H., Purba, M., Rasul, D., Alhapip, L., & Irfan, M. (2014). *Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. <https://journals.asm.org/doi/10.1128/AAC.03728-14>
- Moore, T. (2010). *Philosophy of Education: An Introduction*. New York: Routledge & Kegan Paul.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 6(2), 46–64.
- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 9–24.
- Reksiana. (2018). Kerancuan Istiah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. *THAQĀFIYYĀT*, 19(1), 2018.
- Scottish Government. (2009). *Religious and Moral Education: Principles and*

Practice. Curriculum for Excellence.

- Setyowati, E. (2009). Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 39(2), 148–154.
- Su'dadah, H. (2014). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Kependidikan*, 2(1), 132–141.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiharto, I. B., & Widiyanto, A. R. (2000). *Wajah Baru Etika dan Agama*. Kanisius.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supangat. (2017). Penanaman Nilai-nilai Moral melalui Pendidikan Agama pada Anak di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit Punggur Lampung Tengah [Institute Agama islam Negeri (IAIN) Metro]. Lampung.
- Sutiyono. (2013). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 309–320. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2753>
- Tjahjadi, S. P. L. (1991). *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyu. (2016). Pendidikan Karakter. In E. W. Abbas (Ed.), *Pendidikan Karakter* (Edisi I). Pekanbaru: Wahana Jaya Abadi.
- Wainwright, W. J. (2005). Religion and Morality. In *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*. Farnham: Ashgate Publishing Company.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Pendidikan Kristiani melalui Pengalaman Berkomunitas bagi Anak-anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5), 81–90. <https://doi.org/10.34150/jpak.v9i5.180>
- Yusuf L. N, H. S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (17th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006